BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian dari salah satu sisi dari kebudayaan manusia yang secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk dari peradaban yang kemudian tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat akan mengetahui bentuk keseniannya.[1] Kesenian adalah bagian budaya yang dikagumi karena faktor keindahan dan juga keunikannya. Kesenian juga merupakan hasil karya seni manusia yang dimana mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan juga budaya penciptanya. Kesenian juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran, dari kebiasaan pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing manusia. Sedangkan, faktor eksternal justru dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografisnya.[2] Kesenian juga merupakan bagian dari kebudaaan yang tidak hanya digunakan untuk sebagai media

---

[1] Arifninetritrosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", (Jurnal USU Repository Universitas Sumatera, 2005, h.6.) http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1675. Diunduh 30 Maret 2021

[2] Danis Silvia, *Tari Gajah Menunggang*, (Bandung : Repository.upi.edu. 2017) h.1.

menghibur saja, namun juga kesenian digunakan sebagai media untuk melangsungkan adat-istiadat di suatu daerah tertentu. Kesenian juga terdiri dari berbagai macam, seperti seni rupa, seni music, seni sastra, dan seni tari.

Kesenian Tradisional adalah kebutuhan integratif manusia dalam rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Artinya, seberapapun sederhananya kehidupan manusia, di sela-sela mereka memenuhi kebutuhan primer, mereka juga senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan melalui sebuah kesenian. Selain itu, dalam kesenian tradisional ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi di suatu masyarakat, serta juga untuk menopang dan kemudian mempertahankan kolektivitas social.[3] Kesenian Tradisional pada dasarnya ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk itulah dalam hal ini kita sebagai warga negara, harus mencintai kesenian dari bangsa Indonesia kita sendiri. salah satu dari ciri mencintai kesenian adalah dengan cara kita mempelajari, menjaga dan juga melestarikan.[4] Salah satu kesenian yang sampai ini masih sangat berkembang adalah kesenian tari tradisional.

---

[3] Agus Maladi Irianto, *"Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif*", (Jurnal Humanika, Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418) Hal. 67.

[4] Sahadi, *"Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten*

Tari merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang dimana substansi materi bakunya adalah gerak. Gerak yang dimaksud adalah gerak-gerak yang sudah terlatih dan telah disusun secara seksama untuk menyatakan dari tata laku dan tata rasa makhluk hidup.[5] Seni tari juga memegang peranan penting dalam kelestarian budaya, dalam kesenian tari juga ada beberapa masyarakat mempraktekannya sebagai suatu tradisi dan adat yang sudah berlaku di setiap daerah. Seni tari juga ciptaan manusia yang sangat indah. Dilihat dari sejak zamannya filsuf-filsuf Jerman seperti halnya Herder dan Goethe, mereka selalu menegaskan bahwa dari tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah tentang masalah "keindahan". Sebagai makhluk yang memang menyukai keindahan dan juga memiliki cita rasa tinggi, manusia kemudian akhirnya menghasilkan beragam corak kesenian dimulai dari yang paling sederhana sampai hingga perwujudan kesenian yang berbentuk kompleks. Wujud dari kesenian ini seperti halnya tari-tari tradisi yang sudah ada di setiap daerah. Perwujudan keindahan melalui ekspresi gerak tari yang dijiwai dan dimaknai serta diikat dengan nilai-nilai dari budaya yang menjadi patokan dasar atau menjadi standar ukur tari untuk

---

Pandeglang", Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. Vol. 6 No 4, Bulan Desember Tahun 2019. Hal. 316.

[5] Fadhilah Amalia dan Herlinda Mansyur, Afifah Asriati, "*Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias Di Kota Lubuklinggau".* E-Jurnal Sendratasik. Vol. 7 No. 1, Seri D. September 2018. Hal. 1.

kemudian dikaji menjadi bentuk-bentuk tari-tarian daerah di Indonesia.[6]

Tari Tradisional merupakan sebuah tarian yang berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun sejak dulu di suatu daerah tertentu. Tarian ini biasanya memiliki berbagai ciri khas yang menonjolkan falsafah, budaya dan juga kearifan lokal setempat dimana tarian tersebut bisa berkembang. Sehingga dapat dilihat bahwa masing-masing daerah akan memiliki keunikannya tersendiri. Terutama di negeri Indonesia ini, dimana banyak sekali keberagaman masyarakatnya seakan menjadi terbatas. Tari tradisional yang sudah berkembang dilihat dari masa ke masa yang juga telah melewati waktu yang cukup lama di suatu daerah, adat, atau etnik tertentu sehingga memiliki nilai-nilai estetika klasik yang kemudian dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tari Ronggeng Ketuk merupakan tari berkomposisi tari berpasangan, yaitu sebuah kesenian yang hampir sejenis dengan kesenian Ketuk Tilu di daerah lain. Pemberian dari nama Ronggeng Ketuk itu terdiri dari kata Ronggeng dan juga Ketuk, dimana Ronggeng adalah seorang penari wanita yang bisa menyanyi dan juga menari, sedangkan nama Ketuknya itu sendiri terkait dengan nama salah satu instrument yang mengiringi kesenian ini atau bisa dikatakan sebuah alat yang mengiringi kesenian tersebut, yakni alatnya berupa cemplon

[6] Fadhilah Amalia dan Herlinda Mansyur, Afifah Asriati, Ibid., hlm 2.

atau ketuk yang terdiri dari 3 buah. Kehadiran dari Tari Ronggeng Ketuk bagi masyarakat pendukungnya ini merupakan tuangan ungkapan ekspresi yang bersifat kolektif, sehingga aktivitasasi dari kesenian ini menjadi sebuah ikatan solidaritas sosial dalam menjaga keseimbangan kehidupannya. Ketika Tari Ronggeng Ketuk itu dihadirkan dalam tradisi di daerah berarti secara sadar mereka terus mengembangkan kesenian ini dari masa ke masa hingga seterusnya.[7]

Seiring perubahan zaman banyak pengaruh dari kesenian luar yang mempengaruhi kesenian tradisi, seperti yang terjadi di daerah Indramayu. Masyarakat lebih memilih Organ Tunggal sebagai kesenian yang digunakan untuk memeriahkan pesta pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Organ Tunggal adalah sebuah kesenian yang menampilkan musik-musik dangdut, sehingga masyarakat lebih memilih organ tunggal daripada pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk. Hal tersebut yang menjadi penyebab pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk menjadi susah untuk dilihat masyarakat, kecuali jika dilihat pada adat tradisi tertentu yang masih menggunakan kesenian tari tradisional ronggeng ketuk seperti pada upacara adat ngarot yang sampai sekarang masih ada di desa lelea.

Desa Lelea merupakan desa dan juga kecamatan di kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa ini

[7] Ratnawati, "*Fungsi Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Indramayu"* (Jurnal Kesenian, 2016, Hal 2)

disebut sebagai desa budaya. Nama Lelea berasal dari kata lelean (Sunda) diartikan ke dalam bahasa Jawa dermayon adalah Leleran yang berarti adalah “Endapan Lumpur”. Orang pertama yang sudah menyebut tanah Lelean (Lelea) adalah seorang tokoh wanita Padjajaran. Tanah Lelea merupakan tanah dimana menjadi tempat peristirahatan para penggede (penjabat) yang sedang melakukan pertemuan atau sebagai tempat tempatnya bagi orang-orang pengangguran. Sejak tahun 1506 Lelea sudah ada hunian penduduk yaitu di tepi bantaran kalen bosok 50 cm (Lelea bagian Utara) yang berbatasan dengan desa Larangan Kecamatan Lohbener (sekarang) di Blok Bojong sari seorang tokoh Padjajaran yang bernama Biyama makamnya hingga sekarang dikenal dengan sebutan keramat buyut Biyama. Angka pada tahun 1616 menunjukan berdirinya pemerintahan desa Lelea, berdasarkan masa jabatan Kuwu dari masa ke masa dari Kuwu yang sekarang sampai dengan Kuwu yang pertama yaitu Canggah Werni jatuh pada angka tahun 1616.[8]

Di dalam desa ini terdiri dari sebanyak 4.754 Penduduk dimana jumlah laki-laki sebanyak 2.337 Jiwa, dan untuk jumlah perempuan sebanyak 2.417 Jiwa dan untuk total dari seluruh kepala keluarga yang ada di desa Lelea terdiri dari sebanyak 1.647 KK. Warga dan juga masyarakat desa Lelea

[8] Samian, *Sejarah Desa Lelea.* Indramayu. 2002. P. 5-8.

dalam kehidupan sehaari-harinya menggunakan bahasa Indonesia, Jawa Reang dan juga bahasa Sunda Lelea.[9]

Upacara Adat Ngarot ini merupakan sebagai salah satu dari upacara adat yang sangat terkenal di daerah Indramayu sebagai budaya indramayu yang masih sangat terjaga eksistensinya sampai sekarang. Upacara adat ngarot ini sering dilaksanakan oleh masyarakat petani indramayu yang diselenggarakan ketika menjelang musim penghujan sekitar bulan Oktober sampai dengan Desember. Ngarot ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti Ngaruwat artinya membersihkan diri dari segala noda dan dosa akibat kesalahan perilaku seseorang atau masyarakat dimasa lalu. Sedangkan dari bahasa Sunda Kuno nya ngarot ini memiliki arti minum, oleh penduduk bumi disebut kasinoman karena para pelakunya itu adalah para kawula muda (si enom artinya anak muda).[10] Di dalam Upacara Adat Ngarot ini Tari Ronggeng Ketuk masih dipentaskan, dipertunjukan dan tidak pernah terlewatkan, karena masyarakat Desa Lelea masih meyakini bahwa hadirnya Tari Ronggeng Ketuk didalam upacara adat ngarot ini akan membawa kesuburan. Kesenian tari tradisional ronggeng ketuk semakin hari semakin berkembang, namun banyak masyarakat yang belum mengetahui kesenian tersebut. Dari situlah penulis tertarik

[9]Samian,. *Ibid*,.

[10] Ratnawati, "Fungsi Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Indramayu" (Jurnal Kesenian, 2016, Hal 2)

untuk melakukan sebuah kajian dan penelitian tentang bagaimana eksistensi dari kesenian tari ronggeng ketuk pada aktifitas warga Desa Lelea pada upacara adat Ngarot. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul " Eksistensi Kesenian Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Kesenian Tari Ronggeng Ketuk Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana Prosesi Upacara Adat Ngarot yang ada Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana Eksistensi Kesenian Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Adat Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Sejarah Kesenian Tari Ronggeng Ketuk Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui prosesi Upacara Adat yang ada Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui Eksistensi Kesenian Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Adat Ngarot.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini di harapkan bisa menjadi bermanfaat untuk sebagai bahan referensi bagi pembaca dan juga menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti yang akan datang. Khususnya didalam bidang seni tari.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan kemudian memahami informasi dan untuk menambah pengalaman juga dalam masalah yang dikaji dalam hal ini memfokuskan tentang Eksistensi Kesenian Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Adat Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kbupaten Indramayu.

2). Bagi Masyarakat

Dapat bisa mengetahui perkembangan dari pertunjukan tari ronggeng ketuk dari masa ke masa dengan tetap lebih menjaga mutu dan juga mengembangkan lagi secara bervariatif, serta dapat juga nantinya digunakan sebagai pedoman media yang menularkan Kesenian Tari Ronggeng Ketuk.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang eksistensi kesenian tari ronggeng ketuk dalam upacara adat tradisi di desa lelea kecamatan lelea kabupaten indramayu, penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka pada buku karya-karya ilmiah lainnya yang memaparkan tentang kesenian yang ada di Desa Lelea. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional". (Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara, 2005, h.6.).[11] Artikel ini memaparkan tentang kebudayaan dan kesenian tradisional di mana di dalamnya mencakup tentang pengertian mengenai apa itu kebudayaan dan juga kesenian. Kebudayaan atau budaya merupakan hasil dari pemikiran tokoh-tokoh pemikir ulung dimasyarakat kita, tokoh pemikir dimasa lalu itu, seperti halnya Nuruddin ar-Raniri den Ronggowasiro, kemudian Moh, Hatta, Hamka: Moh. Yamin dan juga lain-lainnya. Pengertian dari Kebudayaan menurut pemikir-pemikir itu adalah karya sastra seperti Negara Kertagama, Bharatayudda, Hang Tuah, La Galigo, hikayat-hikayat, roman-roman Abdul Muis, Takdir Alisjahbana, dan lainnya.

[11] Arifninetritrosa, "*Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*", (Jurnal USU Repository Universitas Sumatera, 2005, h.6.)
http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1675. Diunduh 31 Maret 2021

Dalam hal lain yang di bahas pada artikel ini adalah Kesenian Tradisional dimana bahwa kesenian itu merupakan bagian dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian itu akan menjadi cerminan dari suatu bentuk peradaban yang kemudian tumbuh dan juga berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita dengan tetap berpedoman kepada nilai-nilai yang telah berlaku dan juga dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat itu akan mengetahui bentuk keseniannya. Karena pada dasarnyanya kesenian di Indonesia pada masa yang sekarang bisa sangat terlihat dalam seni rupa, kesustraan dan juga didalam seni drama termasuk seni film. Ketiga dari cabang kesenian tersebut memang yang paling kurang terikat kepada nilai-nilai budaya dan juga adat-istiadat tradisionalnya atau daerah, dan lebih bebas untuk tetap maju dengan pesat dan berusaha mencapai mutu yang dapat diterima oleh semua masyarakat dengan berbagai latar belakang dari kebudayaan suku bangsa yang berbeda, dan juga dapat dinilai dengan menggunakan ukuran atau kacamata Internasional. Kekurangan dalam artikel ini dengan penelitian saya adalah artikel ini tidak memaparkan secara spesifik mengenai kesenian tari tradisional hanya mengenai penjelasan umum kebudayaan dan kesenian tradisional.

2. Diyah Ayu Retnoningsih, "Kesenian Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah

Dasar". (Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 7 No 1 Maret 2017).[12] Artikel ini memaparkan tentang Seni Tari Tradisional yang dimana merupakan bentuk kebudayaan daerah yang ada di Indonesia yang mengandung dan membawa unsur-unsur serta nilai dari budaya daerah tersebut. Keberadaan dari seni tari didalam pendidikan dan juga di dalam pelestarian budaya daerah yang memiliki banyak manfaat yang di turunkan secara turun temurun kepada generasi-generasi seterusnya. Seni tari tradisional ini bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah yang sangat kental dengan nilai-nilai history atau sejarah dan juga memiliki pesan-pesan filosofis, seperti halnya aspek spiritual, moral, dan juga social dari komunitasnya. Persamaan artikel ini dengan penelitian saya adalah memaparkan secara khusus mengenai tari tradisional namun perbedaannya hanya artikel ini tidak menjelaskan tari tradisional ronggeng ketuk.

3. Sahadi, "Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pndeglang ". (Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, Vol. 6 No 4, Bulan

[12] Diyah Ayu Retnoningsih, "*Kesenian Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*". (Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 7 No 1 Maret 2017).
https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/28/22
Diunduh 30 Maret 2021

Desember 2019. Hal. 319).[13] Artikel ini memaparkan tentang dimana Kebudayaan di Setiap daerah yang ada di Indonesia itu memiliki kebudayaannya masing-masing, yakni yang disebut dengan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah dapat diartikan sebagai dari kebudayaan yang khas yang memang terdapat pada setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia. Persamaan artikel ini dengan penelitian saya adalah memaparkan secara umum mengenai kebudayaan yang ada di setiap daerah yang ada di Indonesia.

4. Ratnawati, "Fungsi Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Indramayu" (Jurnal Kesenian, 2016, Hal 6-8).[14] Artikel ini memaparkan tentang Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Adat Ngarot tepatnya di Desa Lelea. Tari Ronggeng Ketuk merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang hidup dan juga berkembang di Dusun Tlakop Desa Telagasari, kecamatan lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kesenian Tari Ronggeng Ketuk ini merupakan sebuah kesenian masyarakat yang sejenis dengan kesenian Ketuk Tilu di daerah lain, kata ronggeng sebutan untuk penari wanita yang dicap bisa menari dan juga menyanyi atau juga menyinden, istilah

[13] Sahadi, *"Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang",* Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. Vol. 6 No 4, Bulan Desember Tahun 2019. Hal. 316.

[14] Ratnawati, "*Fungsi Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Indramayu*" (Jurnal Kesenian, 2016, Hal 6-8)

ronggeng ketuk menurut Tati Narawati adalah sebutan untuk penari perempuan yang menjadi sentral dari pertunjukan tayub juga sudah sangat lama sekali, yang sudah terekam dalam kidung sunda dari akhir masa Jawa Kuno (Majapahit).[15] Tari Ronggeng Ketuk sendiri memiliki keunikan dan juga perbedaan dari tari ronggeng-ronggeng lain yang memiliki komposisi tari berpasangan. Persamaan artikel ini dengan penelitian saya adalah membahas tari ronggeng ketuk namun perbedaan artikel ini dengan penelitian saya adalah dalam penelitian saya memaparkan secara menyeluruh tentang kesenian tari ronggeng ketuk tidak terfokus pada fungsi tari serta menjelaskan secara rinci mengenai kegiatan upacara adat ngarot.

E. Landasan Teori

Eksistensi dikenal sebagai suatu bentuk keberadaan. Eksistensi ini dalam kehidupan bukan hanya yang berarti "ada" atau "berada" seperti "ada" atau "beradanya" suatu barang lain, akan tetapi pada eksistensi ini sebagai pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaanya itu sadar akan dirinya sedang

[15] Tati Narawati. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke masa*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia 2003. P. 39.

berada, berada di dunia dan menghadapi dunia, sebagai subjek yang menghadapi objek, bersatu dengan realitas sekitarnya.[16]

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin yaitu existere dimana yang artinya ini adalah sesuatu yang muncul, dan ada, atau timbul atau juga suatu yang memiliki keberadaan aktual. Existere ini disusun dari ex yang dimana artinya keluar sedangkan pada sister ini yang artinya tampil atau muncul. Dalam hal ini terdapat beberapa pengertian tentang keberadaaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian dimana yang pertama, keberadaan adalah apa yang ada, kemudian yang kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas, dan yang ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan yang keempat, keberadaan adalah sebuah kesempurnaan.[17]

Salah satu yang menjadi sebuah eksistensi di Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang dan masih diakui keberadaannya adalah budaya lokal seni tradisional. Sebagai warga negara Indonesia perlu adanya kesadaran dalam hal pelestarian demi mempertahankan sebuah tradisi budaya. Pelestarian yang dimaksud adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia,

[16] Muhamad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, hlm. 101.
[17] HsfBot, "Keberadaan dan Eksistensi" (Wikipedia: Agustus 2021). https://id.m.wikipedia.org/wiki/keberadaan

penggunaan awalan pe- dan akhiran –an itu artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).[18]

Pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya. Maksud dari melestarikan budaya adalah agar nilai-nilai luhur budaya, budaya yang ada di dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan, meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya. Indonesia telah dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya tradisionalnya, dalam hal itu, seluruh masyarakat wajib untuk melestarikan budaya daerah sekitarnya.[19]

Kebudayaan merupakan sebuah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Banyaknya dari kebudayaan yang ada di Indonesia membuat negara Indonesia ini menjadi terkenal dengan negara atau bangsa yang memiliki berbagai macam bentuk kesenian. Kesenian itu sendiri di Indonesia terdiri dari berbagai pertunjukan yang dipertontonkan, diantaranya: seni tari, seni music, dan juga seni sastra. Kesenian itu sendiri juga merupakan suatu bentuk kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan juga norma-norma, dan peraturan dimana bahwa kompleks aktivitas

[18] HsfBot,. *Ibid.*

[19] Kholida Qothrunnada, "Cara melestarikan budaya daerah agar tidak hilang? Ini jawabannya", (detikEdu Rabu, 29 September 2021 07:40 WIB) https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5744192/cara-melestarikan-budaya-daerah-agar-tidak-hilang-ini-jawabannya

dan tindakan berpola dari manusia didalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil dari manusia.[20]

Budaya adalah salah satu hasil perilaku bermakna yang intinya dapat mengundang nilai tambah bagi manusia, karena seni selalu dikaitkan dengan keindahan atau hal-hal yang menarik dan memberi kenikmatan bagi manusia. Sebagai system budaya kesenian ada ide-ide, dan untuk penciptaan,serta norma-norma untuk memahami keindahannya, dan juga tujuan dari kesenian itu sendiri.[21]

Kesenian rakyat adalah sebuah kesenian tradisional yang keberadaannya ini bersifat turun-temurun dari nenek moyang. Sifat turun-temurun inilah yang kemudian mengakibatkan kesenian tradisional ini akhirnya mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi didalam masyarakat. Seni budaya pada hakikatnya ini adalah suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan juga pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta juga imajinasi pikiran dan pandangan akan benda, suasana, atau karya yang akan mampu menimbulkan rasa indah yang sehingga kemudian menciptakan suatu peradaban yang nantinya akan lebih maju, sebelum berbicara mengenai salah satu contoh seni maka ada sebuah pandangan islam yang perlu kita pahami kepada kesenian yang dianut oleh

[20] Koentjaningrat, "*Kebudayaan Jawa*", Edisi Revisi. 2007. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 53.
[21] Koentjaningrat, *Ibid*,.

masyarakat. Islam melalui sumber utama yaitu Al-Qur'an sangat menghargai seni. Islam memandang seni sebagai suatu hal yang bisa diukur halal, haram ataupun mubah. Bagi mereka yang memandang seni dari sisi ideologis, mereka akan memandang seni yang dihasilkan dari hasil karya manusia itu adalah haram untuk dinikmati dan disajikan ke masyarakat, karena menurut mereka semua itu dianggap menganggu kekhusu'an beribadah, dimana secara psikologis akan menjadikan seseorang cepat frustasi karena dunia sekitarnya telah di dominasi oleh industri hiburan.[22]

Islam melalui Al-Qur'an sangat menghargai seni. Seni diartikan suatu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Sedangkan islam diartikan sebagai suatu agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Islam adalah agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki cita rasa, kehendak, hawa nafsu, sifat, perasaan dan akal pikiran. Pandangan islam terhadap seni sendiri yakni dimana keindahan itu sebagian dari seni. Ini

[22] Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Islam Futura, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007) hal. 79

bermakna islam tidak menolak kesenian. Al-Qur'an sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia, dan tujuan seni islam ialah untuk Allah karena ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni islam bukanlah seni untuk seni dan bukan seni untuk sesuatu tetapi sekiranya permbentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, itu adalah bersesuaian dengan seni Islam.[23]

Berbagai gambaran Al-Qur'an yang menceritakan begitu banyak keindahan, seperti surge, istana dan bangunan-bangunan keagamaan kuno lainnya telah memberi inspirasi bagi para creator untuk mewujudkannya dalam dunia kekinian saat itu. Istana Nabi Sulaiman as, mengilhami lahirnya berbagai tempat para khalifah atau pemerintahan muslim membentuk pusat kewibawaan, istana dengan berbagai "wujud fasilitas ruang" di atas kebiasaan rakyat biasa. Asma-asma Allah SWT, seperti al-jamiil secara theologis sangat membenarkan para creator seni untuk memanifestasikannya dalam banyak hal. Seni juga merupakan sebahagian daripada kebudayaan. Din al-Islam meliputi agama kebudayaan, maka dengan sendirinya kesenian merupakan sebahagian din al-islam. ia juga diturunkan untuk menjawab fitrah, naluri atau

[23] Thoriq, "Beda Seni di Mata Barat dan Islam", www.hidayatullah.com

keperluan asasi manusia yang mengarah kepada keselamatandan kesenangan. [24]

Dalam memahami sebuah arti kefitrahan suatu seni, sandaran kita adalah Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum (30) ayat 30 Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS: Ar Ruum :30).

Sesuatu dikatakan sesuai dengan fitrah, kalau sesuatu itu tetap berada di jalan yang lurus dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam. dengan demikian, seni atau kesenian akan dikatakan sesuai dengan fitrah manusia manakala seni tersebut berada dalam bingkai dan koridor yang sesuai dengan

[24] www.minda-madani-online.Com

islam sehingga dapat mendatangkan pahala dan ridha dari Allah SWT.[25]

Sebagai bentuk salah satu contoh kesenian yang masih hidup di Indonesia adalah seni tari.[26] Tari merupakan suatu bentuk ungkapan,bentuk sebuah pernyataan, dan sebagai bentuk ekspresi pelakunya (koreografer) didalam gerak yang memuat berbagai komentar-komentar terhadap realitas dari kehidupan ketika si koreografer tersebut masih hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat, dimana bahwa image-image koreografer itu muncul akibat dari adanya sebuah rangsangan realitas kehidupan baik kehidupan kesenian ataupun juga realitas social, tidak terkecuali yang juga bersifat tradisional.[27] Kehadiran dari tari ini selalu membawa realitasnya itu sendiri. Pada setiap zaman dahulu, bahwasannya pada sebuah daerah tertentu itu selalu membentuk realitas sesuai dengan kondisi dan juga situasi yang sedang berlaku pada saat itu. Misalnya,

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

[25] Roiyadi ALBA, " Seni dalam Pandangan Islam". (Artikel agama 26 Februari 2022, 09:51 WIB)
https//:retizen.republika.co.id/osts/59338/seni-dalam-pandangan-islam

[26] Nurul Amalia dan Bintang Hanggoro Putra, "*Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemdoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*", (Jurnal Kesenian, Semarang 2020) Hal. 2.

[27] Indrayuda, "Tari Tradisional Dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, Dan Keberlanjutan Budaya", (Jurnal HUMANUS Vol. XIV No. 2 Thn. 2015) Hlm. 145.

sebuah desa di daerah mempunyai perbedaan-perbedaan realitas yang hampir sama esensialnya dengan kota.[28]

Dalam tari juga memiliki suatu bentuk pernyataan imajinatif yang telah tertuang melalui kesatuan dari symbol-simbol seperti gerak, ruang, dan waktu. Tari ini didalam perwujudannya akan senantiasa harus dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan juga waktu yang dapat dilihat dengan menggunakan kasat mata. Bentuk dari kemanunggalan diantara pola imajinatif dengan pola kasat mata itu kemudian dapat dikatakan bahwa tari ini merupakan suatu bentuk pernyataan ekspresi (jiwani) seseorang, bentuk pernyataan yang ilusi, dan juga sekaligus itu merupakan bentuk pernyataan rasional manusia. gerak, ruang dan juga waktu dihadirkan sebagai bentuk sebuah satu kesatuan yang sangat utuh yang mewakilinya.[29] Pada kesenian tari terdapat bahasa tubuh yang dimana bahasa tubuh tersebut yang muncul merupakan sebuah ungkapan perasaan dari masyarakat pemiliknya.

Pada fungsinya kesenian Tari dalam kehidupan digolongkan menjadi empat bagian :

1. Tari sebagai sarana upacara

   Tari ini dijadikan media persembahan atau media pemujaan terhadap suatu kekuatan gaib yang banyak

[28] Ibid,. hlm 47

[29] Supriyanto, "JOGED", (Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1. 1 Mei 2012) hlm. 4.

digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan juga totenisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia) yang kemudian disajikan didalam upacara yang sangat sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan sebuah keselamatan atau sebuah kebahagiaan. Fungsi dari tari ini sebagai sarana upacara juga dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu untuk upacara keagamaan, lalu upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, kemudian dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.[30]

a. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan adalah upacara jenis tari-tarian yang memang ddigunakan didalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih ada di pulau Bali sebagai pusat dari perkembangan agama Hindu. Jenis tarian ini juga diselenggarakan di Pura-pura pada waktu tertentu sesuai dengan ketentuan dan juga merupakan tarian sesaji yang sifatnya religious.[31]

b. Upacara Adat

Upacara Adat yang berkaitan secara langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat itu masih dipergunakan. Upacara adat ini

[30] Endang Ratih E.W, " Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan", (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 2 No. 2 Mei-Agustus 2001) hlm 68.
[31] Ibid.

berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti halnya kelahiran, perkawinan, penobatan dan juga kematian.[32]

2. Tari sebagai sarana hiburan

Tari digunakan sebagai hiburan ini memiliki tujuan untuk memberikan sebuah hiburan dengan lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari yang dimanfaatkan sebagai sarana hiburan ini memiliki gerak yang spontan. Selain itu juga, jenis dari tari ini menggunakan tema dan iringan lagu-lagu yang cukup sederhana. Tari hiburan ini sering disebut juga tari gembira yang pada dasarnya tidak bertujuan hanya untuk ditonton akan tetapi juga cenderung digunakan untuk sebagai kepuasan para penarinya sendiri. Keindahan yang ditampilkan bukan yang diutamakan, tetapi lebih kepada sisi kepuasan individual yang bersifat spontanitas dan improvisasi. Tarian hiburan ini bertujuan untuk sebagai bahan konsumsi public yang terkait dengan berbagai kepentingan terutama dari aspek hiburan atau untuk juga kegiatan amal.[33]

Ketika tari ditempatkan sebagai media hiburan hal tersebut dimaksudkan untuk tari ini memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan itu dititikberatkan bukan

[32] Endang, Ibid,. hlm 69

[33]Arda.biz, "Seni Tari: Pengertian fungsi unsur dasar bentuk jenis nilai estetika gerak tari" https://arda.biz/topik/fungsi-seni-tari-sebagai-hiburan/ Diakses pada 28 Desember 2021. Pukul 22:00 WIB

pada keindahan geraknya saja, melainkan juga pada segi hiburan. Tari hiburan ini pada umumnya merupakan sebuah tari pergaulan atau social dance. Pada tari hiburan ini juga mempunyai maksud dimana untuk memberikan kesempatan bagi para penonton yang didalam diri mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau juga tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial).[34]

a. Ciri-ciri fungsi tari ini sebagai hiburan adalah :

1).tidak adanya memiliki aturan yang konkrit, baik secara koreograf maupun secara struktur sajiannya.

2).terjadinya sebuah interaksi antara penari dan penonton

3).gerak dalam tari bergantung pada mood penari/pelakunya.

4).ditarikan secara berpasangan atau juga berkelompok. Umumnya disajikan di tempat atau arena terbuka.

5). irama tari yang mengiringinya mengundang orang untuk bergerak.

6).alat music yang digunakan pula sangat

[34] Endang Ratih E.W, " Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan", (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 2 No. 2 Mei-Agustus 2001) hlm 68.

sederhana.[35]

3. Tari sebagai pertunjukan

Tari ini yang bertujuan untuk memberi sebuah pengalaman secara estetis kepada para penonton. Tari inipun selalu disajikan agar dapat memperoleh sebuah tanggapan apresiasi sebagai bentuk suatu hasil seni yang kemudian dapat memberikan kepuasan pada mata dan hati para penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan ini perlu memerlukan pengamatan yang lebih serius lagi dari pada sekedar hanya untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tari yang tergolong performance, karena dari pertunjukan tarinya ini lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan hal lainnya.

Dalam seni pertunjukan ini tidak hanya akan melihat gerak badan dan jugaa alunan music saja,akan tetapi perlu juga dikaji secara tekstual dan penuh kontekstual. Pada hal tersebut seni tari juga banyak mengandung ritual-ritual didalamnya dimana ritual itu kemudian diartikan sebagai tata cara didalam upacara keagamaan, tampaknya juga memiliki posisi yang paling menonjol. Fungsi dari ritual

[35] Jun's_BLG, " Pengertian, Ciri-ciri, fungsi, dan contoh tari sebagai hiburan (keunikan busana pada tari hiburan). https://ilmuwiki.blogspot.com/2018/05/pengertian-ciri-ciri-fungsi-dan-contoh.html?m=1 Diakses pada 28 Desember 2021.

bukan saja berkenaan dengan suatu peristiwa daur hidup yang dianggap penting saja sebagai contoh seperti kelahiran, khitan, pernikahan,serta kematian, dan berbagai kegiatan yang dianggap juga hal tersebut penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti halnya berburu, ,menanam padi, panen bahkan juga sampai ke persiapan untuk perang.[36]

Seni pertunjukan ini dengan beragam jenis dan bentuknya dapat pula terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan masyarakat, seni pertunjukan ini tampil sebagai ungkapan bentuk kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari ini sebagai seni pertunjukan seperti , tontonan, hiburan, dan sarana propaganda atau juga penyampaian dari pesan tertentu, tetapi dilihat dari baik fisik maupun psikisnya, dan kelengkapan dari upacara ini antara lain merupakan tujuan yang akan digunakan sebuah bentuk mewujudkan keanekaragamaan dalam bentuknya.[37]

Seni pertunjukan yang benar-benar ditempatkan akan menjadi sajian yang kemudian dinikmati kadar estetisnya. Pada kesempatan yang lain, sebuah ungkapan seni didalam seni pertunjukan itu bersifat menghibur dan juga serta mampu ditempatkan sebagai media yang akan bermanfaat untuk kemudian mengemukakan dari berbagai pesan-pesan

[36] Junarto Efendi dan Eny Kusumastuti, "Barongan Jogo Togo Dalam Tradisi Selapan Dino", (Jurnal Seni Tari Vol. 2 (1) 2013) hlm. 3.
[37] Jun'S_BLG, op.,cit,.

dan juga gagasan. Seni pertunjukan ini akan ditampilkan pula sebagai sebuah alat untuk menuju pada kesehatan jasmani serta rohani manusia. Adapun yang termasuk di dalam jenis tari pertunjukan, yaitu diantaranya adalah tari yang memang tergolong Klasik dan juga tarian-tarian yang tergolong baru (Modern).[38]

a. Tari bisa tergolong klasik ini adalah tari yang salah satu cirinya yaitu sudah mencapai kristalisasi keindahan yang sangat tinggi dimana tari itu mempunyai kaidah-kaidah baku yang memang kuat.

   Contohnya : tari Bedaya, Srimpi, Lawung, Golek, dan sebagaiinya.

b. Tari yang tergolong baru atau modern ini merupakan rentetan dari perkembangan seni tari yang memang sudah ada, baik itu tari primitive maupun tari klasik.

   Contohnya saja pada tari-tarian Kreasi Baru. Kelahiran dari tari-tarian yang tergolong baru tersebut, akan menjadi suatu kenyataan dan juga tuntutan jiwa yang kemudian menginginkan kebebasan baik itu watak, jiwa serta iramanya, terlepas dari segala bentuk tradisi. Pada tari ini sebuah emosi penyusun akan lebih menentukan atau mempunyai peranan penting didalam cara ia mengungkapkan gerak tari itu sesuai

[38] Jun's_BLG, *Ibid*,.

dengan dorongan dari dari dalam jiwanya dan sasaran pokoknya adalah bentuk pembaharuan.

4. Tari sebagai media pendidikan

Tari yang sifatnya untuk mengembangkan sebuah kepekaan estetis tetapi melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif, selain itu juga tujuan dari tari sebagai pendidikan juga adalah pendidikan budaya yang dapat dipelajari melalui kursus atau bisa saat di sekolah.[39]

Seni Tari dalam bentuk dari kebudayaan daerah yang mengandung dan juga membawa sebuah bentuk unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut. Dimana seni tari ini bagi masyarakat Indonesia sangat penting karena menjaga sebuah ketradisian yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, dan kemudian menjadi jati diri masyarakat di Indonesia karena adanya tari tradisional ini. Seni tari tradisional juga merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan daerah yang dimana sangat kuat dengan nilai-nilai history atau sejarah dan juga pesan-pesan filosofis, seperti halnya aspek spiritual, moral dan juga social dari komunitasnya.[40]

[39]Fungsi.co.id, "Fungsi Tari: jenis, unsur dan konsepnya", https://fungsi.co.id/fungsi-tari/ Diakses pada tanggal 13 September 2021

[40] Diyah Ayu Retnoningsih, "Kesenian Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". (Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 7 No 1 Maret 2017).

Terdapat banyak sekali beragam kesenian tradisional yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Seni Tari Tradisional Ronggeng Ketuk yang termasuk didalam Tradisi Daerah yakni Upacara Adat Ngarot yang ada di Kota Indramayu tepatnya di Desa Lelea. Upacara Adat Ngarot itu merupakan upacara tanam padi atau sebuah upacara tahunan yang selalu dilakukan rutin oleh masyarakat Indramayu. Upacara ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di desa Lelea dan juga selalu diadakan pada hari tertentu seperti hari Rabu saat datangnya musim penghujan yakni antara di bulan Oktober sampai dengan November, didalam upacara ngarot ini terdapat sebuah pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk ini yang memang selalu ada setiap tahunnya.[41]

Kehadiran dari Tari Ronggeng Ketuk ini bagi masyarakat pendukungnya dijadikan sebagai ungkapan ekspresi yang sifatnya itu kolektif, sehingga aktualisasi dari kesenian ini akan menjadi sebuah ikatan solidaritas sosial didalam menjaga keseimbangan di kehidupannya. Dan ketika tari Ronggeng Ketuk itu kemudian dihadirkan di dalam Upacara Adat Ngarot maka berarti secara sadar bahwa mereka telah menempatkan kesenian tradisi ini menjadi sebuah media upacara adat untuk mencapai sebuah tujuan kolektif yang memang harus dilakukan didalam proses ritual upacara adat

[41] Ratnawati, "Fungsi Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Indramayu" (Jurnal Kesenian, 2016, Hal 2).

ngarot.[42] Sedangkan pada Upacara Ngarot ini biasanya masyarakat Desa Lelea itu ingin bermaksud untuk mengumpulkan semua para muda-mudi yang kemudian akan diserahi tugas dan pekerjaan pada sebuah program pembangunan di bidang pertanian dan juga sambil menikmati minuman dan hiburan yang ada di balai desa. Akan tetapi pada dasarnya yang paling utama itu ketika dari mengumpulkan para muda-mudi tersebut yaitu untuk memberitahukan bahwasannya tidak akan lama lagi mereka harus turun ke sawah, kemudian bekerja dan juga mengolah sawah secara bersama-sama, lalu gotong-royong dan kemudian saling bahu membahu dengan secara sukarela, Upacara Adat Ngarot ini juga memiliki tujuan untuk membina pergaulan yang baik dan juga sehat, agar dikemudian para muda-mudi ini akan saling mengenal, dan juga saling menyesuaikan sikap, dan juga kehendak dan tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai –nilai budaya baik dari nenek moyang.[43]

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai suatu proses yang berawal dari sebuah minat untuk mengetahui adanya fenomena tertentu untuk mengetahui fenomena tertentu untuk itu selanjutnya menjadi sebuah gagasan, teori, konsep, pemilihan dari metode

[42] *Ibid*,.
[43] Ratnawati, Ibid,. Hal 7.

dan seterusnya. Hasil akhirnya ini yang akan menghasilkan teori baru yang merupakan proses tiada hentinya.

Dalam hal ini penyusunan yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan sebuah data deskriptif dari berupa ucapan atau sebuah tulisan dan juga perilaku orang-orang yang sedang diamati.[44] Metode kualitatif inipun juga secara khusus akan menghasilkan sebuah kekayaan data yang lebih rinci tentang beberapa orang yang jumlahnya terbatas dan perkasus. Data kualitatif juga menyediakan kedalaman dan juga kerincian melalui pengutipan yang secara langsung dan juga deskripsi yang sangat teliti tentang pada situasi program, kejadian, orang, interaksi dan juga perilaku yang sedang teramati.[45]

Adapun beberapa tahap-tahap penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan metode Heuristik, Kritik, Interpretasi dan juga Historiografi :

1. Heuristik

Mencari dan mengumpulkan data adalah hal penting dalam dalam sebuah penelitian, pengumpulan data atau tahap pertama ini disebut dengan heuristic, dimana heuristic ini

[44] Basrowi dan Suwandi, "*Memahi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: RinekaCipta, 2008), hlm 1.

[45] Michel Quin Patton, Metode Evaluasi Kualitatif", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2006), hlm. 5-6.

adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristic tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristic sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.[46]

Pada tahap ini peneliti wajib teliti dalam pencarian data yang diperlukan, misalkannya melacak sumber tersebut ,dengan meneliti penelitian yang sejenis, meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarahnya dan mewawancarai para saksi sejarah atau pelaku sejarah itu sendiri.[47]

2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.[48]

3. Interpretasi

Interpretasi banyak diketahui sebagai biang subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi juga sebagian salah. Benar, karena

---

[46] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Seajarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), h 102.
[47] Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press., November 2013), h 138.
[48] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Seajarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), h 109.

tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu dua macam, yaitu analisis dan juga sintesis. Sebagai contoh interpretasi, akan dipakai sejarah kota, sekalipun sejarah kota itu bermacam-macam, bisa berupa sejarah pendidikan, sejarah kependudukan, sejarah kriminalitas, sejarah birokrasi, sejarah politik, sejarah ekonomi, dan sebagainya.[49]

Untuk analisis itu sendiri berarti menguraikan, terkadang sebuah sumber yang mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan untuk sintesis yang berarti menyatukan.[50] Setelah ada tentang pertempuran, rapat-rapat mobilisasi massa, penggantian penjabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, kita akan menemukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Dimana revolusi adalah hasil interpretasi kita setelah data-data kita kelompokan menjadi satu.

4. Historiografi

Historiografi disini adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

---

[49] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2017), h 78.
[50] *Ibid*., h 79.

Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat di nilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan tepat ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak, dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.[51]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian terdiri dari :

Bab I berisi Pendahuluan yang dimana memaparkan isi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan masalah, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika dalam laporan penelitian.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum wilayah penelitian yaitu Desa Lelea , kecamatan lelea, kabupaten Indramayu. Dalam bab ini akan diuraikan tentang sebuah lokasi dan kondisi geografis, kondisi social politik dan budaya, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, dan kondisi ekonomi

[51]Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2017), h 114

desa lelea. Bahasan bab ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai wilayah dan kehidupan masyarakat desa lelea dari berbagai aspek khususnya dalam upacara adat Ngarot yang menggunakan Kesenian Ronggeng Ketuk.

Bab III membahas mengenai Upacara Adat Ngarot dari sejarah upacara adat Ngarot, dan kemudian arti maksud dan tujuan ngarot, perangkat upacara adat ngarot, dan juga bagaimana pelaksanaan upacara adat ngarot itu berlangsung.

IV membahas tentang Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara Adat Ngarot, di mulai dari sejarah kesenian tari ronggeng ketuk, kemudian proses tari ronggeng ketuk yang meliputi pelaksanaan ronggeng, pelaku ronggeng ketuk dan juga kostum si penari ronggeng ketuk, di bab ini juga membahas makna dari ronggeng ketuk , eksistensi kesenian tari ronggeng ketuk serta bagaimana upaya pelestarian ronggeng ketuk agar tetap terjaga keeksistensiannya.

Bab V penutup berisi kesimpulan secara ringkas dan memiliki titik poin pembahasan di dalam penelitian yang dapat di ambil dari bab-bab sebelumnya, sehingga dapat mengambil hikmah dari penelitian ini dan dapat dijadikan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik dan benar, agar dapat lebih komprehensif penuturan serta penulisannya.